

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diperoleh dan sumbernya bisa dari usaha sendiri, barang kepemilikan pribadi maupun bekerja dengan orang lain, tujuannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk pangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitanaya, Aspatria and Boeky (2019) menunjukkan variabel pendapatan termasuk salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan pangan, karena berkaitan dengan daya beli pangan. Memiliki pendapatan keluarga yang tinggi memberikan peluang untuk membeli sumber pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik, sedangkan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah akan mengalami kesulitan untuk membeli pangan yang bergizi maupun beragam (Fadila, 2018).

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memberikan gangguan terhadap aktivitas ekonomi. Kebijakan pemerintah kepada seluruh lapisan masyarakat dalam rangka mencegah penyebaran virus dengan melakukan *social distancing* dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menyebabkan pembatasan kegiatan antara lain melakukan pekerjaan dari rumah (*working from home*), penutupan berbagai tempat yang berpotensi menimbulkan keramaian seperti mal, sekolah, tempat wisata, transportasi umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2020) menjelaskan dampak Covid-19 pada sektor ekonomi, bahwa 70,5% dari 95 responden mengalami

penurunan pendapatan, disebabkan pemutusan hubungan kerja, pemotongan gaji, penurunan penjualan akibat pemberlakuan PSBB, dan terpaksa melakukan pemberhentian proyek. Pemutusan hubungan kerja yang terjadi akan menghilangkan sumber pendapatan seseorang, sehingga orang tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya untuk individu maupun keluarganya.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafiq, Fikawati and Gemily (2022), menjelaskan situasi ketahanan pangan rumah tangga selama pandemi Covid-19 di perkotaan dan daerah semi perkotaan di Indonesia, menunjukkan bahwa 62,7% dari 517 responden mengalami penurunan pendapatan, sedangkan situasi ketahanan pangannya mendapatkan hasil, yaitu: 35% responden memiliki ketahanan pangan yang cukup, sisanya 65% responden memiliki berbagai tingkat ketidakamanan pangan selama pandemi Covid-19.

Menurut penelitian oleh Agrina, Erika and Hasneli (2020), kelompok yang rentan mengalami masalah gizi akibat dari pandemi Covid-19 adalah kelompok balita. Hal ini disebabkan asupan makanan bergizi tidak adekuat, dampak pada sektor ekonomi seperti menurunnya pendapatan, dan tidak berjalannya pelayanan kesehatan balita selama pandemi Covid-19 dan kesulitan membagi untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan kebutuhan lainnya, sehingga asupan zat gizi tidak adekuat disebabkan menu makanan seringkali sama dan kurang bervariasi (Aziza and Mil, 2021).

Asupan zat gizi yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan berbagai masalah gizi, terutama pada anak, karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan, juga menurunkan sistem

kekebalan tubuh sehingga anak yang mengalami kekurangan gizi mudah terkena penyakit. Kecukupan gizi selama hamil hingga tahun-tahun pertama kehidupan anak berperan dalam membentuk fungsi otak hingga membantu memperkuat sistem imun.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), menunjukkan bahwa prevalensi masalah gizi di Jawa timur memiliki persentase *stunting* 23,5%, *underweight* 16,1% dan *wasted* 6,4%. Penilaian status gizi menjadi penting karena dapat mengidentifikasi individu yang berisiko, tidak berisiko penyakit atau kondisi khusus (pasien dengan kelainan metabolik, dan lainnya). Beberapa metode penilaian dapat digunakan untuk menilai status gizi seseorang antara lain, metode antropometri, klinis, survei konsumsi pangan dan biokimia, hasil pengukuran tersebut akan dibandingkan dengan standar atau rujukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut Suryahadi, Al Izzati and Suryadarma (2020), pemberlakuan berbagai kebijakan dalam upaya mengatasi penyebaran kasus Covid-19 memberikan dampak pada kegiatan ekonomi, yang kemudian menimbulkan peningkatan angka pengangguran, kegiatan produktivitas perusahaan maupun individu terganggu dan meningkatkan jumlah angka kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Ryansyah and Tambunan (2021), menunjukkan bahwa ketika pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia terganggu disebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan ataupun terkena PHK dari perusahaan tempat mereka bekerja, sehingga dapat dikatakan pandemi Covid-19 memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Laporan dari Badan Pusat Statistik (2021),

menunjukkan jumlah TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Kabupaten Pasuruan pada Februari 2021 memiliki persentase sebesar 5,17%, sedangkan angka kemiskinan menunjukkan persentase sebesar 9,70%, angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,44% dari tahun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Melyani and Alexander (2021), menunjukkan 29 balita dari 44 balita dengan kasus status gizi abnormal berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan rendah atau dibawah UMR (Upah Minimum Regional). Balita dari keluarga kurang mampu atau penghasilan orang tua dibawah upah minimum regional (UMR) memiliki risiko lebih besar mengalami kejadian masalah gizi.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), menunjukkan bahwa prevalensi masalah gizi di Kabupaten Pasuruan memiliki persentase *stunting* 21,5%, *underweight* 18,8% dan *wasted* 7,3%. Angka ini termasuk masih cukup tinggi, mengingat target yang ditetapkan Presiden Republik Indonesia adalah 14%, yang menjadikan Kabupaten Pasuruan terpilih sebagai lokus penilaian kinerja penurunan *stunting* yang terintegrasi di Jawa Timur. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut keterkaitan antara pendapatan keluarga dan ketahanan pangan dengan status gizi balita pada era pandemi Covid-19 di Kabupaten Pasuruan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut, “Apakah ada keterkaitan antara tingkat

pendapatan keluarga dan situasi ketahanan pangan terhadap status gizi balita di Kabupaten Pasuruan pada Era Pandemi Covid-19”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara ketahanan pangan dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Kabupaten Pasuruan pada Era Pandemi Covid-19.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi situasi ketahanan pangan keluarga di Kabupaten Pasuruan pada era pandemi Covid-19.
2. Mengidentifikasi tingkat pendapatan keluarga di Kabupaten Pasuruan pada era pandemi Covid-19.
3. Mengetahui dan menilai status gizi balita pada era pandemi Covid-19.
4. Menganalisis keterkaitan antara tingkat pendapatan keluarga dengan situasi ketahanan pangan rumah tangga.
5. Menganalisis keterkaitan antara ketahanan pangan dengan status gizi balita di Kabupaten Pasuruan pada era pandemi Covid-19.
6. Menganalisis keterkaitan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Kabupaten Pasuruan pada era pandemi Covid-19.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai media bagi peneliti untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh serta mengembangkan

pengetahuan dalam menganalisis faktor-faktor yang berkaitan pada status gizi balita.

1.5.2 Bagi Responden

Dalam penelitian ini, responden dapat mengetahui situasi ketahanan pangan level rumah tangga, mengetahui status gizi masing-masing balita serta mengetahui apakah ada keterkaitan antara pendapatan keluarga dan ketahanan pangan pada status gizi balita.

1.5.3 Bagi Institusi

Mengembangkan penelitian bidang gizi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita.